
PENERAPAN METODE DRILL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SANTRI DI TPA AR-ROMLY TANJUNGSARI JOGOROGO

Elyaum Farihah, Gucik Sanusi
Dosen Tetap STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi
elyaum.farihah@stitmuhngawi.ac.id, gucik.sanusi77@gmail.com

Abstract

Ar-Romly Tanjungsari, Jogorog, Ngawi TPA, located in Tanjungsari Village, Jogorogo, Ngawi, was established from the start to produce Muslim cadres who are able to read fluently and correctly. Along with the rapid development of the times, the Al-Qur'an Education Park in the Tanjungsari area really needs guidance and teaching, especially in the field of reading according to recitation. Al-Qur'an education in the Siman area consists of students who are still in iqra', the Qur'an. However, it is very unfortunate, the development of non- formal education, students still do not understand about learning recitation. This is because the ustadz and ustadzah are still lacking in adding recitation material, the educators there only teach reading the Qur'an correctly but the level of fluency and knowledge of recitation is still lacking. After doing a method that I apply, namely the drill method where students will be given recitation material and practice fluent Arabic letters with chanting songs so that they are easy to memorize. And there is a moment where the santri are appointed one by one to indicate which one of the verses of the Qur'an is included in the law of recitation. Targets with such plans and procedures can add additional knowledge and insight for the students. They are so excited when they receive a new learning, namely recitation, but there are still those who feel confused and need guidance that is easily understood by the students.

Keywords: Drill Method, Reading the Qur'an, TPA Ar-Romly

PENDAHULUAN

Taman Pendidikan Al Qur'an Ar-Romly Desa Tanjungsari Kecamatan Jogorogo Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur. TPA ini dipimpin oleh Ibu Siti Machmudah dan ustadzah yang biasanya mengajar yaitu Ustadzah Yuli, Ustadzah Khotim. Di TPA ini juga ada materi hafalan surat-surat pendek juz 30, Setelah dilakukan sebuah penelitian masih kurangnya pemahaman santri mengenai mempelajari hukum tajwid dengan fasih dan benar.

Hingga saat penelitian ini dilakukan, TPA Ar-Romly menjadi TPA yang juga dikatakan maju dan ada keperdulian oleh masyarakat terhadap pembelajaran yang dilakukan setiap harinya. Dengan fasilitas

yang diberikan oleh para ustadzah kepada santri yakni seperangkat seragam ada 2 stel yang tambah menjadikan semangat kepada para santriwan santriwati. Pada tahun ke tahun perkembangan TPA Ar-Romly mengalami perubahan yang signifikan, ditambah dengan segi daya literasi santri yang senang ketika diajari menulis tulisan Arab melalui Media laptop yang diajarkan oleh Ustadzah Ana. Sehingga dengan perkembangan zaman yang begitu pesat, apalagi lingkungan kita sekarang ini dipenuhi dengan teknologi yang canggih, anak – anak TPA tidak ketinggalan zaman.

Pesatnya perkembangan lembaga-lembaga Pendidikan Al-Qur'an, sejak zaman dahulu memang

menjadi sorotan masyarakat. Masyarakat sangat memerlukan sebuah Pendidikan Al- Qur'an untuk anak-anaknya. Karena zaman sekarang rugi jika tidak bisa membaca Al-Qur'an, karena untuk bekal kelak di akhirat agar anak-anak TPA bisa menghadiahkan surga untuk kedua orangtuanya dengan belajar ilmu keagamaan serta membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar.

Ketika peneliti melakukan sebuah observasi awal, problem yang dihadapi di TPA Ar-Romly yaitu, masih banyaknya santri yang memiliki kefokusannya hanya sebesar 25% karena usia mereka masih anak-anak dan harus dimaklumi. Selain hal tersebut, masih banyaknya santri yang belum faham akan tajwid, karena tajwid itu sangat penting sekali digunakan dalam membaca Al-Qur'an. Hidup di dunia ini sementara dan menjadi sebuah penyesalan. Sangat disayangkan masih ada satu yang masih kurang dari anak-anak yang sudah dikatakan bisa membaca Al-Qur'an, namun belum mengetahui hukum bacaan apa yang sedang dibaca. Sehingga, peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan materi tajwid dengan metode drill. Berharap anak-anak santri mampu menangkap dan selalu senang ketika peneliti mengajarkan ilmu yang sangat penting yaitu ilmu tajwid.

Selain permasalahan diatas, peneliti juga memiliki sebuah program yang menjadi hal baru bagi peneliti, yaitu bagaimana santriwan dan santriwati menerapkan apa yang sudah diajarkan sampai besok kelak. Yaitu mengulang-ngulangi lagi apa yang sudah diajarkan, dan mengatasi kebosanan mereka yaitu dengan cara memberikan Quiz hadiah ketika santri mampu menjawab pertanyaan dengan benar, karena hal tersebut sebagai tolak ukur dari santri sampai sejauh mana mereka mendalami materi yang sudah diajarkan. Jika, memang santri masih mengalami kendala, artinya peneliti masih belum berhasil menerapkan program kerja yang sudah disusun dengan rapi dan baik.

Metode Drill yaitu suatu model

pengajaran yang dilakukan secara berulang dan diberikan suatu bentuk pelatihan kepada para santri apa yang belum diketahui sampai ia mampu dan memahami materi yang disampaikan, sehingga nantinya akan membentuk sebuah keterampilan dari santri tersebut.

Kemampuan Membaca al-Qur'an yaitu suatu kemampuan, dimana Santri dapat mengerahkan semua potensinya mulai dari bakat, minat, kebiasaan pribadinya, tingkah lakunya beserta kepribadiannya, dan kecerdasannya dalam mempelajari Al-Qur'an

Ciri Kemampuan Membaca al-Qur'an yang baik yakni mampu memahami serta menerapkan hukum bacaan tajwid serta dapat membaca dengan tartil dan benar, dan memahami makhrojul hurufnya dan melafadzkannya.

Maka dari sinilah dapat difahami bahwa membaca Al-Qur'an santri masih memerlukan bimbingan serta tambahan materi ajar yaitu tentang tajwid dengan metode Drill yang sudah peneliti laksanakan. Berdasarkan sedikit argumentasi serta penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul yang bertemakan "Penerapan Metode Drill dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di TPA Ar-Romly Tanjungsari Jogorogo Ngawi".

METODE PENELITIAN

A. Asset Based Community Development (ABCD)

Metode yang dilakukan ketika penelitian, yakni metode pendekatan ABCD (*Asset Based Communities Development*). Menurut seorang tokoh yakni Munawar Ahmad (2007), *Asset Based Communities Development* (ABCD) yaitu sebuah metode yang mementingkan dan memprioritaskan potensi dan aset di lingkup masyarakat (Room, 2020, p. 2). Sedangkan menurut R.M. Brown, yaitu "Bila kamu mencari sebuah masalah, maka kamu akan lebih banyak menambah permasalahan, bila kamu mencari sebuah kesuksesan, maka anda akan lebih banyak menemukan

kesuksesan, bila kamu percaya pada sebuah mimpi, anda akan menggapai dan merangkuh sebuah keajaiban, maka motto kami adalah “mencari sebuah akar dari sebabnya kesuksesan” dan bukan “akar disebabkan masalah”.² Metode ABCD ini merupakan sebuah pendekatan yang memang dalam pengupayaannya memerlukan sebuah aset yakni masyarakat dan harus digerakkan sejak pertama kali untuk mengetahui potensi manusia serta aset apa yang sudah dimiliki oleh masyarakat tersebut. Pendekatan ABCD mengacu pada sebuah arti tingkat kefahaman serta bakat dan aset yang didayagunakan secara individual dan bermasyarakat. Prinsip dari ABCD ini yaitu: Setengah terisi lebih berharga dan berarti, semua memiliki potensi, kemitraan, partisipasi, penyimpangan positif, mengarah pada sumber energi, berasal dari dalam masyarakat (Nadhir Salahuddin, 2015, p. 26).

Aset diartikan semua hal yang bernilai, berharga dalam arti kekayaan maupun keuangan (bendahara) . semua yang ada nilainya tersebut memiliki fungsi guna untuk memenuhi segala kepenuhan dari sebuah kebutuhan (Agus Afandi, 2014, p. 308). Sebuah acuan pokok yang penting bagi suatu desa. Karena pastinya terdapat pemuda yang menjadi pemimpin di masa mendatang dan merupakan generasi penerus untuk memperjuangkan dan meneruskan sebuah pemberdayaan serta pembangunan di masa yang akan datang. Keberagaman masyarakat desa dapat pula untuk dikolaborasikan dengan cara mengetahui dulu sebenarnya apa saja potensinya, baik potensi Sumber Daya Manusia maupun Sumber Daya Alamnya.

Perlu adanya proses penggalian yang berkenaan dengan potensi yang ada di masyarakat, maka ada berbagai strategi yang digunakan sebagai sebuah fasilitator bersamaan dengan masyarakat demi terwujudnya pendampingan secara bersama, strateginya diantaranya: 1) Discovery (menemukan), 2) Dream (Mimpi), 3) Design (merancang), 4)

Define (menentukan), 5) Destiny (Memastikan).

Tahap pertama yaitu Discovery, diartikan sebagai sebuah penemuan kembali apa yang dipunyai dari satu orang atau kelompok. Sasaran dari pendekatan ini adalah penentuan serta *apretiation* positif, sehingga masyarakat akan diajak oleh komunitas untuk *flasback* ke masa lalu dan menceritakannya kembali. Sehingga, nantinya akan memperoleh sebuah keberhasilan yang ada di lingkungan masyarakat sesuai target yang ingin dicapai oleh masyarakat.

Dengan adanya dilakukan tahap ini dimasyarakat bisa membicarakan dan mengeksplorasi serta ada sebuah bayangan dimana akan masa kemerdekaan atau masa jaya yang pernah didapatkan dari bagaimana masyarakat melakukan sebuah proses yang tak mudah. Yaitu caranya mendengarkan dan memberikan *time* untuk masyarakat agar bercerita peristiwa apa yang begitu mengesankan. Seperti halnya di TPA Ar-Romly ini bagaimana santri untuk *flasback* ke masa lalu yang memang membanggakan bagi mereka, serta memberikan waktu kepada mereka untuk mengevaluasi jalannya belajar yang telah dilalui di TPA Ar-Romly.

Tahap ini ada kesinambungannya dengan kemampuan yang dimiliki masyarakat yang targetnya dapat menemukan kembali semua hal yang baik maupun buruk. Maka, telah terupaya untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat agar bercerita dan mengungkapkan ide dari masing-masing orang atau komunitas. Jika pada tahap ini dikatakan goal maka pendekatan berikutnya tentunya tidak terlalu sulit (Dani Wahyu Munggoro, 2008, p. 21) .

Tahap kedua yaitu Dream, yaitu memimpikan atau membayangkan suatu hal yang ada hubungannya dengan masa depan yang akan diwujudkan. Tahap ini memiliki artian yaitu suatu proses yang akan digali sesuai harapan individu dan komunitas. Secara kebetulan apa yang menjadi mimpi mereka, secara kebetulan

terdapat kesamaan, tetapi tidak untuk harapan mereka itu sama. Setiap orang atau masyarakat memiliki peluang untuk mengeluarkan apa yang ada di benak mereka dan impian yang ingin mereka capai. Komunitas akan diberikan sebuah ajakan untuk mengoyakkan kobar semangat mereka, kreatifitas (Dani Wahyu Munggoro, 2008, p. 24).

Desain, yaitu perancangan dan sketsa sukses untuk meraih masa depan yang mereka inginkan. Pada tahap ini ada sebuah proses merencanakan mimpi yang besar untuk bisa terwujud. Peserta mengkolaborasikan dan menginofasikan apa yang menjadi mereka dengan melihat kualitas dari kehidupan mereka dengan korelasinya untuk dicapai (Dani Wahyu Munggoro, 2008, p. 6).

Define, yaitu komunitas diarahkan untuk kembali kepada tujuan masa depan dan memilah gambar yang memang sesuai dengan mereka dan penting bagi mereka. Disini komunitas menggerakkan dan untuk mengukur keberhasilan untuk mewujudkan apa yang menjadi mimpi mereka dalam bentuk pedoman, kriteria, dan indikator (Dani Wahyu Munggoro, 2008, p. 27).

Tahap terakhir yaitu Destiny, yaitu menegaskan sebuah jalan untuk mewujudkan sebuah masa depan yang cemerlang untuk mereka. Pada tahap ini terdapat sebuah serangkaian tingkah laku yang berupa tindakan nyata dan inovasi yang mendukung pembelajaran mereka. Tahap ini secara khusus memusatkan ke arah satu orang maupun kelompok (Dani Wahyu Munggoro, 2008, p. 6).

B. Prinsip-prinsip Pendampingan

1. Setengah Terisi lebih Berarti (*Half Full Half Empty*)
Satu hal penting dalam sebuah Pendampingan yakni adanya Penanaman pada diri masing masing santri untuk cepat tanggap menangkap materi yang diajarkan, Selain itu dengan adanya penambahan materi sehingga sedikit demi sedikit santri akan faham dengan secara perlahan.

2. Semua Punya Potensi (*Nobody Has Nothing*)

Manusia pasti mempunyai potensi dan kelebihanannya, tinggal bagaimana manusia tersebut dapat bersyukur dan memanfaatkannya dengan baik.

3. Partisipasi (*Participation*)

Partisipasi merupakan hal yang dirasa tidak asing, karena dengan adanya partisipasi maka seseorang akan memiliki rasa sosial yang tinggi. Karena dalam sejarah manusia ialah makhluk yang pastinya membutuhkan bantuan orang lain dan tidak bisa berdiri sendiri. Dengan adanya partisipasi maka manusia akan mampu mengendalikan namanya ego, bisa mengontrol dirinya, dan belajar untuk peduli terhadap lingkungan dan berhadapan dengan isi kepala dan pendapat yang berbeda-beda.

4. Berawal dari masyarakat (*Endogenius*)

Pada konteks Pembangunan *Endogenius* mempunyai konsep dan menjadi sebuah prinsip dalam pembangunan yang ada di lingkungan masyarakat. Konsepnya yaitu Mempunyai pengendalian secara lokal atas adanya pembangunan dan proses meningkatnya ekonomi, adanya pertimbangan mengenai nilai budaya, adanya apresiasi mengenai pandangan masyarakat, sebuah penemuan keseimbangan antara sumber dari dalam maupun dari luar (Suharto, 2010, p. 28).

C. Teknik – teknik Pendampingan

Alat dan metode yang memobilisasi sebuah bahan aset untuk sumber daya manusia atau masyarakat melalui *Asset Based Community Devolepment* (ABCD), sebagai berikut:

1. Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*)

Merupakan cara yang baik untuk proses *change* kepada kelompok berdasarkan pandangan yang sederhana

yakni setiap kelompok memiliki segala hal untuk dapat bekerja dengan bagus, segala hal yang dapat menjadikan kelompok kembali ada (Dureau, 2013, p. 31).

2. Pemetaan Komunitas (*Community mapping*)

Suatu cara atau pendekatan untuk mengembangkan akses ke pengetahuan umum. *Community mapping* adalah pernyataan sebuah pengetahuan dan pandangan masyarakat untuk terdorong dalam keikutsertaan masyarakat untuk partisipasinya dalam peningkatan kualitas hidup mereka (Dureau, 2013, p. 36).

3. Pemetaan Institusi dan Asosiasi

Asosiasi adalah proses hubungan timbal balik yang ada teknik dasarnya terbentuknya lembaga sosial yang dibentuk dan mempunyai dan mempunyai sebab antara lain, kesadaran akan sebuah keadaan yang sama, adanya hubungan sosial, orientasi tujuan yang sudah ada penentuannya (Soetomo, 2009, p. 41).

4. Pemetaan Aset Individu (*Individual Inventory Skill*)

Alat atau Metode yang digunakan yaitu untuk melakukan sebuah pemetaan yang meliputi: interview, fokus grup *discussion*, dan kuisioner (Soetomo, 2009, p. 42).

D. Langkah-langkah Pendampingan

Tahap 1: Mengatur dan Mempelajari Skenario

Pada *Appreciative Inquiry* (AI) yang sering disebut “Define”. Pada *Asset Based Community Development* (ABCD), yang biasanya digunakan frasa “Pengamatan yang memiliki tujuan”. Yang memiliki dua hal penting yakni memanfaatkan *time* untuk mengetahui seseorang yang ada dan tempat yang akan dilakukan sebuah perubahan/*change*. Selain itu juga harus memperhatikan empat langkah yang menjadi arahan dan pedoman yakni: informasi tentang latar belakang, fokus program, orang dan tempat.

Tahap 2: Menemukan Masa Lampau

Selain tahap *discovery* yang sudah pernah diterapkan yaitu ada sebuah pendekatan aset yang dengan cara mengungkapkannya mengenai kiat-kiat kesuksesan dan perkembangan sampai saat ini. Kenyataan bahwa masyarakat Tanjungsari masih membutuhkan sebuah pendekatan terutama kepada anak mereka yang membutuhkan tambahan bimbingan keagamaan salah satunya teknik membaca al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai adab yang sudah diajarkan.

Tahap 3: Memimpikan Masa Depan

Jiwa yang besar adalah jiwa seseorang yang mampu bermimpi, lalu bangkit dari mimpinya untuk mewujudkannya, begitulah semboyan yang pernah penulis baca melalui sebuah artikel. Santriwan-santriwati di Desa Tanjungsari ini sangat mampu untuk mewujudkan mimpi mereka, terutama ustadzah yang mengajar di TPA Ar-Romly ini mempunyai harapan kelak anak anak santri mampu mengembangkan ilmunya dan terus belajar al-Qur’an sampai menjadi seseorang yang berhasil. Ustadzah sebagai pendidik anak-anak santri di TPA Ar-Romly mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut: “Saya berpesan kepada Santri untuk Istiqomah mengaji, karena mengaji merupakan bekal mereka kelak agar tidak menyesal di kemudian hari, agar mereka mampu menerapkan apa isi kandungan dari Al-Qur’an yang ia baca tentunya juga harus faham dulu ilmu tata cara baca Al-Qur’an yakni Ilmu Tajwid, santri dididik tidak hanya mengetahui cara membaca Al-qur’an tetapi santri dididik untuk mengetahui bagaimana harus berakhlak yang baik kepada sesama”.¹⁶

Tahap 4: Memetakan Aset

Santri tentunya memiliki sebuah potensi masing-masing, salah satu Santri yang menjadi sampel oleh penulis yaitu Adik Azzam, Anak yang masih duduk di bangku kelas 2 MI/SD. Mempunyai semangat mengaji yang luar biasa sehingga sudah mampu khatam Al-Qur’an dan bacaannya pun sudah bagus.

Memetakan aset disini dimana si anak akan terus dikembangkan aset potensinya sampai mengetahui semua ilmu keagamaan terutama bidang Al-Qur'an. Sejauh ini, santri masih membutuhkan materi tambahan mengenai hukum bacaan tajwid. Peneliti mewancarai anak-anak santri dengan pertanyaan: "Bagaimana cara kalian sampai pada titik ini, apa yang kalian kembangkan sampai bisa khatam al-Qur'an?" Santri menjawab: "Kami selalu istiqomah untuk mengaji tanpa jeda, kami selalu senang mengaji dan giat mengaji karena kami ingin menghadihkan surga untuk Ayah Ibu kami dengan kami belajar Al-Qur'an".

Tujuan dari pemetaan Aset yakni agar kelompok belajar yang sudah ada sebagai tolak ukur untuk kedepannya. Apapun yang sudah dilakukan baik dari potensi keterampilan, bakat yang sudah dimiliki oleh masyarakat. Kemudian, menyusun strategi untuk berbagi kekuatan demi kebaikan untuk kelompok (Soetomo, 2009, p. 145).

Tahap 5: Pemantauan, Pembelajaran dan Evaluasi

Tentang anggapan santri mengenai pembelajaran mereka di masa lampau, tentang pemahaman mereka mengenai aset atau potensi mereka, tentang mereka mampu belajar untuk masa depan atau tidak, dan bagaimana visi serta tujuan mereka di masa mendatang.

HASIL & PEMBAHASAN

Penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yakni *Assesment*, kegiatan inti pelatihan, dan kegiatan evaluasi pasca kegiatan. Pada pembahasan ini akan dijelaskan kegiatan inti Penerapan Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Drill pada Santri TPA Ar-Romly.

Pada minggu pertama peneliti menyampaikan materi Tajwid dengan nada nyanyian agar anak-anak santri semangat dan senang dengan nyanyian yang diajarkan berkisar 60 menit, dan metode pembelajaran yang diterapkan setiap pertemuan akan berbeda dan bervariasi.

Kemudian peneliti mengadakan post test yang berupa tanya jawab tentang makhoriul huruf dan tajwid. Sebelum pada tahap evaluasi melakukan review atau pengulangan materi yang telah di ajarkan pada minggu kemarin dan mengulas bacaan tajwidnya.

Tahap evaluasi, tujuannya yaitu agar kita bisa melihat tingkat kefahaman santri dalam membaca Al-Qur'an dengan menggunakan tajwid dan melafalkan makhoriul dengan benar yang sudah di ajarkan pada pertemuan sebelumnya.

Pada tahapan evaluasi ditemukan bahwa mayoritas kemampuan santri dalam penguasaan materi sudah cukup baik, karena mereka sangat bersemangat dan antusias serta ketika dilakukan post test semuanya mengikutinya dengan baik. Jadi, pembelajaran tajwid ini di katakana sukses. Setelah kegiatan ini penulis berharap santri lebih giat lagi dalam membaca Al-Qur'an.

PENUTUP

Berdasarkan uraian dalam pembahasan tersebut, hasilnya antara lain: (1) kegiatan tersebut dapat meningkatkan model pembelajaran yang bervariasi bisa menambah wawasan tambahan untuk santriwan santriwati agar tidak monoton, (2) terbukti dengan adanya Post Tes mengenai materi tajwid anak-anak mampu mengerjakannya dengan benar, sehingga perlu untuk diajarkan setiap hari agar hafal tanpa melihat materi, jadi bisa dikatakan anak-anak santri TPA Ar-Romly dari segi tingkat pemahaman memang cerdas, hanya saja memerlukan bimbingan dan motivasi untuk selalu semangat dan istiqomah, (3) Pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan pembelajaran dan kepuasan santri terhadap pemberian materi pembelajaran dengan Metode Drill yang diulang ulang oleh peneliti mampu membangun daya ingat santri sehingga pembelajaran yang peneliti laksanakan dikatakan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Room, Fitriani dkk. (2020). "Membangun Kesadaran Masyarakat dalam Pemeliharaan Bendungan Gondrok (Sebuah Aksi Partisipatorif dalam Memelihara Irigasi Pertanian di Desa Bedohon, Jiwan, Madiun." *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* vol.2 No.2, Universitas Negeri Sunan Ampel.

Afandi, Agus dkk. (2014). *Modul Participatory Action Research*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel.

Dureuau, Christopher. (2013). "Pembaru dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan" *Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II*.

Salahuddin, Nadhir, dkk. (2015). *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. LPPM IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Munggoro, Dani Wahyu, dkk. (2008). *Panduan Fasilitator. Indonesia Australia Partnership:IDSS Acces Phase II*.

Suharto, Edi. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: RefikaAditama.

Soetomo. (2009). *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.